

Pengaruh Metode Discovery Learning dan Gaya Belajar Terhadap Hasil Belajar Matematika pada Siswa SD Kelas V

Afifatu Solekah

Pasca Sarjana Universitas Terbuka
Email: afifatusolekah8@gmail.com

Abstrak: Penelitian ini menggunakan pendekatan penelitian kuantitatif dengan menggunakan metode eksperimen. Temuan yang diperoleh dari penelitian ini adalah dampak pendekatan pembelajaran discovery learning terhadap prestasi akademik matematika siswa kelas V di SDN Wonojoyo 2, yang terletak di Kecamatan Gurah, Kabupaten Kediri. Analisis statistik sampel berpasangan menunjukkan bahwa rata-rata hasil belajar matematika pra-tes siswa di kelas kontrol adalah 68,2500, sedangkan rata-rata hasil pasca-tes untuk kelompok yang sama mencapai skor 69,7000. Hubungan yang diamati antara skor pra-tes dan pasca-tes di kelas kontrol terukur sebesar 0,737. Menunjukkan nilai penting sebesar 0,000. Jumlah di kelas kontrol tercatat sebesar 0,622, disertai dengan nilai signifikansi sebesar 0,622. Di kelas eksperimen, siswa menunjukkan rata-rata hasil belajar matematika pra-tes sebesar 67,0500, yang meningkat menjadi rata-rata hasil pasca-tes sebesar 81,4000. Hubungan antara nilai pre-test dan post-test pada kelas eksperimen diperoleh sebesar 0,340 dengan nilai signifikansi sebesar 0,142. Nilai T-hitung pada kelas eksperimen tercatat sebesar -5,792 dengan nilai signifikansi sebesar 0,000. Hal ini mengarah pada kesimpulan bahwa terdapat perbedaan hasil belajar post-test antara kelompok kontrol dan kelompok eksperimen, dengan siswa yang mengikuti metode discovery learning memperoleh nilai lebih tinggi dibandingkan dengan siswa pada kelompok konvensional. Hasil analisis data statistik menunjukkan bahwa uji signifikansi gaya belajar terhadap hasil belajar matematika menghasilkan nilai signifikansi sebesar 0,81 yang berarti nilai signifikansinya kurang dari 0,05. Dapat disimpulkan bahwa gaya belajar berpengaruh signifikan terhadap hasil belajar matematika. Pengaruh pendekatan discovery learning dan gaya belajar individual terhadap prestasi belajar matematika siswa kelas V SDN Wonojoyo 2 Kecamatan Gurah Kabupaten Kediri.

Tersedia Online di

http://journal.unublitar.ac.id/pendidikan/index.php/Riset_Konseptual

Sejarah Artikel

Diterima pada : 01-04-2025

Disetujui pada : 20-04-2025

Dipublikasikan pada : 30-04-2025

Kata Kunci:

Discovery Learning, Gaya Belajar, Matematika

DOI:

http://doi.org/10.28926/riset_konseptual.v9i2.1728

PENDAHULUAN

Menurut Permendikbud No. 22 Tahun 2016, tujuan pendidikan matematika meliputi: (1) memahami konsep matematika, mengartikulasikan keterkaitan antarkonsep tersebut, dan menerapkan konsep/logaritma secara efisien, fleksibel, tepat, dan sesuai untuk pemecahan masalah. Terlibat dalam penalaran mengenai sifat dan pola matematika, sambil mengembangkan dan memanipulasi konsep matematika untuk membangun argumen, merumuskan bukti, atau mengartikulasikan pernyataan dan argumen matematika. Terlibat dalam penyelesaian tantangan matematika memerlukan pemahaman yang komprehensif tentang masalah yang dihadapi, konstruksi kerangka solusi matematika yang efektif, pelaksanaan model-model tersebut, dan penyampaian resolusi yang sesuai. Memanfaatkan diagram, tabel, simbol, atau berbagai media untuk mengartikulasikan argumen dan ide, sehingga menjelaskan masalah dan situasi.

SDN Wonojoyo 2 Kecamatan Gurah Kabupaten Kediri menentukan KKM pada tahun pelajaran 2016/2017 untuk kelas V dengan mata pelajaran matematika sebesar 65. Dalam penilaian harian yang dilaksanakan di kelas V yang diikuti oleh 40 siswa yang dibagi rata menjadi kelas A dan kelas B yang masing-masing beranggotakan 20 siswa, hanya 5 anak dari masing-masing kelas yang memenuhi atau melampaui ambang batas KKM. Setelah menganalisis butir soal dari penilaian harian, terlihat

bahwa beberapa kompetensi dasar masih belum terpenuhi. Kelalaian ini menyebabkan rendahnya hasil belajar matematika siswa kelas V SDN Wonojoyo 2 di Kecamatan Guruh. Pendekatan pembelajaran matematika yang diterapkan saat ini belum melibatkan siswa secara maksimal di dalam kelas. Pendidik belum mengenali berbagai macam gaya belajar siswa, sehingga masih sering menggunakan metode penyampaian materi, pemberian contoh, dan mengharapkan siswa menyelesaikan tugas hanya berdasarkan apa yang telah diajarkan.

Tabel 1 Analisis Ketuntasan KD Mata Pelajaran Matematika Semester Ganjil

Nilai	Frekuensi Kelas A	Frekuensi Kelas B	Prosentase ketuntasan	Prosentase ketidak tuntasan
1	0	0		
2	0	0		
3	0	0		
4	4	5	25 % (5 anak kelas A dan 5 anak kelas B)	75 % (15 anak kealas A dan 15 anak kelas B)
5	6	6		
6	5	4		
7	3	3		
8	2	1		
9	0	1		
10	0	0		

Sementara itu, temuan dari wawancara yang dilakukan oleh peneliti dengan siswa kelas lima mengungkapkan ketidakpuasan umum dengan pengajaran matematika, yang terutama berasal dari kurangnya pemahaman mengenai materi yang diajarkan. Pendidik gagal menyajikan contoh kehidupan nyata yang berhubungan dengan matematika, sehingga menghambat pemahaman. Hingga saat ini, pendidik belum melibatkan siswa dalam proses pembelajaran aktif; sebaliknya, siswa secara pasif menyerap informasi yang disajikan oleh guru, yang kemudian memberikan latihan dan tugas. Saat mengerjakan soal, sering kali ada kebingungan mengenai rumus atau metode mana yang harus diterapkan, yang menyebabkan tantangan bagi siswa. Kebingungan ini dapat mengakibatkan kurangnya keterlibatan dan minat terhadap pendekatan pengajaran yang digunakan oleh pendidik.

Biasanya, pendidik dalam pengajaran matematika terus menggunakan pendekatan tradisional, yang melibatkan penyajian rumus atau konsep, pemberian contoh ilustrasi, dan pemberian soal latihan. Hal ini menyebabkan kurangnya kemampuan siswa untuk membangun konsep matematika, yang mengakibatkan tingkat penalaran dan pemahaman yang relatif terbatas. Pelaksanaan pembelajaran di dalam kelas sebagian besar masih berfokus pada materi, dengan para pendidik yang terutama berkonsentrasi pada penyelesaian konten pelajaran daripada mengembangkan kompetensi.

Akibatnya, pengalaman belajar cenderung berputar di sekitar sekadar transmisi pengetahuan kepada siswa selama sesi kelas. Hal ini terjadi karena para pendidik harus menyelaraskan materi pelajaran dengan tuntutan ujian tengah semester atau ujian semester gabungan. Lebih jauh, pendidik matematika tertentu menggunakan pendekatan menghafal, memaksa siswa untuk menghafal rumus untuk memfasilitasi upaya pemecahan masalah mereka. Hal ini menyebabkan siswa mengalami beban yang signifikan dalam menghafal rumus, menciptakan rasa keterpaksaan di antara mereka. Akibatnya, pengalaman belajar matematika sering kali terasa monoton dan melelahkan, yang menyebabkan kurangnya antusiasme di antara siswa, berkurangnya keterlibatan dalam kegiatan, dan akhirnya, hasil belajar yang di bawah standar. Tidak diragukan lagi, hal ini sangat kontras dengan bidang pendidikan dasar, yang tetap dipenuhi dengan suasana yang semarak dan menyenangkan. Pembelajaran inovatif didasarkan pada paradigma konstruktivis, yang memfasilitasi kemampuan siswa untuk menginternalisasi, membentuk kembali, atau mengubah informasi baru.

Siswa, sebagai peserta aktif dalam proses pembelajaran, membutuhkan lingkungan yang mendukung dan kondisi yang optimal untuk berhasil mencapai tujuan pendidikan mereka, terlibat dalam praktik pembelajaran yang efektif dan inovatif. Siswa harus menumbuhkan keterbukaan terhadap berbagai perspektif, mendorong perkembangan mereka menjadi individu yang cerdas dan berwawasan luas. Siswa harus diberi kesempatan untuk memperoleh pengetahuan dan mengembangkan ide-ide mereka sendiri, baik melalui eksplorasi mandiri maupun melalui keterlibatan kolaboratif dengan teman sebayanya.

Dengan demikian, proses pembelajaran dapat berlangsung secara demokratis, sambil tetap berpegang pada prinsip-prinsip ilmiah. Ketersediaan sarana dan prasarana yang komprehensif memainkan peran penting dalam memungkinkan pendidik untuk secara efektif menyusun pengalaman belajar; oleh karena itu, elemen-elemen ini merupakan komponen vital yang secara signifikan mempengaruhi proses pendidikan. SDN Wonojoyo 2, yang terletak di Kecamatan Gurah, Kabupaten Kediri, dilengkapi dengan sarana dan prasarana yang dirancang untuk pengajaran matematika. Namun demikian, tampaknya para pendidik tidak memanfaatkan alat bantu pengajaran ini dalam praktik pedagogis mereka. Memang, penggabungan alat bantu pengajaran meningkatkan pengalaman belajar, membuatnya tidak hanya lebih mudah diakses tetapi juga lebih menarik.

Sumber daya yang tersedia untuk pengajaran matematika tidak mencukupi, dan banyak teks yang rusak. Situasi ini muncul dari kurangnya perhatian yang tepat oleh pendidik dan peserta didik, yang menyebabkan hilangnya dan kerusakan materi yang ada. Untuk menginspirasi siswa agar menghargai dan memahami pelajaran matematika, mengubah persepsi matematika dari subjek yang membosankan dan menantang menjadi subjek yang menarik dan menarik. Terlibat dalam kegiatan pembelajaran matematika memerlukan integrasi pengembangan diri dengan pengalaman kelas, yang mendorong kesempatan belajar yang inovatif, menantang, dan menyenangkan.

Pendidik memiliki potensi untuk meningkatkan hasil siswa dalam mencapai tujuan pembelajaran berikutnya dengan menyempurnakan metode, pendekatan, dan bahkan kerangka kerja yang menginspirasi siswa mereka untuk terlibat dalam proses pembelajaran. Pendidik harus berusaha untuk menyampaikan konten yang memikat dan melibatkan rasa ingin tahu siswa mereka. Pendidik berfungsi terutama sebagai fasilitator, membimbing evolusi dan perluasan pemahaman siswa daripada sekadar menyampaikan informasi.

Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Arylien Ludji Bire, Uda Geradus, dan Josua Bire pada tahun 2014 dengan judul Pengaruh Gaya Belajar Visual, Auditori, dan Kinestetik terhadap Prestasi Belajar Siswa, penelitian ini mengkaji pengaruh gaya belajar visual, auditori, dan kinestetik terhadap prestasi belajar siswa di Jurusan Bangunan SMK Negeri 5 Kupang. Hasil penelitian ini menemukan beberapa hal penting: (1) gaya belajar visual, auditori, dan kinestetik memiliki pengaruh yang cukup besar terhadap prestasi belajar; (2) gaya belajar visual memiliki pengaruh yang signifikan terhadap hasil belajar; (3) gaya belajar auditori memiliki pengaruh yang cukup besar terhadap keberhasilan belajar; (4) gaya belajar kinestetik memiliki kontribusi yang cukup besar terhadap prestasi belajar; (5) hasil uji determinasi menunjukkan bahwa gaya belajar visual, auditori, dan kinestetik secara bersama-sama menyumbang 34,8% varians prestasi belajar siswa. Kontribusi masing-masing gaya belajar terhadap prestasi adalah sebagai berikut: gaya belajar visual sebesar 26,4%, gaya belajar auditori sebesar 24,2%, dan gaya belajar kinestetik sebesar 26,2%.

Sementara itu, penelitian yang dilakukan oleh Sri Rosepda Sebayang dan Betty M. Turnip pada tahun 2015, berjudul Analisis Pengaruh Model Pembelajaran Discovery dan Pemahaman Konsep Awal terhadap Hasil Belajar Fisika SMA, menghasilkan temuan-temuan berikut: (1) Siswa yang diajar melalui model pembelajaran discovery menunjukkan hasil belajar yang lebih unggul dibandingkan dengan mereka yang diajar melalui model pembelajaran konvensional, (2) siswa yang memiliki pemahaman awal

konsep yang tinggi mencapai hasil belajar yang lebih baik daripada rekan-rekan mereka dengan pemahaman awal yang rendah, dan (3) tidak ada interaksi yang signifikan antara model pembelajaran discovery dan pemahaman konsep awal dalam memengaruhi hasil belajar siswa.

Berkaitan dengan masalah tersebut di atas, penulis ingin melakukan penelitian berjudul “Pengaruh Metode Discovery Learning dan Gaya Belajar terhadap Hasil belajar Matematika Pada Siswa Kelas V SDN Wonojoyo 2 Kecamatan Gurah Kabupaten Kediri”.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan penelitian kuantitatif dengan menggunakan metode eksperimen. Sebagaimana dikemukakan oleh Arikunto (2010), eksperimen merupakan metode untuk mengungkap hubungan kausal antara dua faktor yang secara sengaja dimanipulasi oleh peneliti sambil meminimalkan atau mengendalikan variabel-variabel asing yang dapat mengganggu. Penelitian ini dilakukan untuk mengeksplorasi dampak dari suatu perlakuan tertentu. Berdasarkan tujuan dan permasalahan yang akan diteliti, jenis penelitian yang digunakan adalah kuantitatif dengan menggunakan desain penelitian *quasi-eksperimental*. Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan kelompok kontrol dan kelompok eksperimen; namun, penempatan partisipan dalam kelompok-kelompok tersebut tidak dilakukan secara acak (*nonrandom assignment*).

Penelitian ini menggunakan desain eksperimen faktorial (2x3) yang didasarkan pada hipotesis yang telah dirumuskan. Desain ini digunakan untuk mengungkap perbedaan hasil belajar antara kelompok yang menggunakan metode pembelajaran penemuan dan kelompok yang menggunakan gaya belajar audio, visual, dan kinestetik.

Dengan menggunakan desain faktorial (2x3), penelitian ini akan menguji semua hipotesis secara bersamaan, khususnya dampak metode pembelajaran penemuan, ketiadaan metode tersebut, dan berbagai gaya belajar terhadap hasil belajar siswa, serta interaksi antara kedua variabel tersebut.

Desain penelitian yang diuraikan dalam penelitian ini disajikan dalam Tabel 3.1

Tabel 3.1 Rancangan Penelitian Eksperimen

Gaya Belajar	Model	
	X1.1	X1.2
X2.1	Y (X1.1, X2.1)	Y (X1.2, X2.1)
X2.2	Y (X1.1, X2.2)	Y (X1.2, X2.2)
X2.3	Y (X1.1, X2.3)	Y (X1.2, X2.3)

Keterangan :

- X1.1 : Kelompok siswa yang menggunakan metode pembelajaran discovery learning
- X1.2 : Kelompok siswa yang tidak menggunakan pembelajaran discovery learning
- X2.1 : Kelompok siswa dengan gaya belajar visual
- X2.2 : Kelompok siswa dengan gaya belajar audio
- X2.3 : Kelompok siswa dengan gaya belajar kinestetik
- Y : Hasil Belajar

Penelitian ini difokuskan pada populasi siswa SD Wonojoyo 2 yang berlokasi di Kecamatan Gurah. Sampel mewakili sebagian dari populasi, yang mencakup ciri-ciri numerik dan kualitatifnya. Suharsimi Arikunto (2010) mendefinisikan sampel sebagai segmen atau perwakilan dari populasi yang diteliti. Metodologi yang digunakan adalah *teknik stratified sampling*. Sampel penelitian ini terdiri dari 40 siswa kelas V SD Wonojoyo 2 yang berlokasi di Kecamatan Gurah, yang diambil dari populasi yang ada. Metode Discovery Learning sangat cocok untuk diterapkan di kelas V. Adapun instrumen dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Instrumen Tes Hasil Belajar Matematika

Tujuannya adalah untuk menilai sejauh mana pencapaian hasil belajar Matematika, sehingga dapat menjelaskan dampak penerapan metode discovery learning dalam bidang pendidikan Matematika. Penelitian ini menggunakan format tes subjektif. Penilaian ini berfungsi untuk mengevaluasi dimensi kognitif dari hasil belajar. Instrumen yang dikembangkan adalah kisi-kisi yang dirancang untuk kelas V, dengan fokus pada semester genap dan selaras dengan standar kompetensi (5) mengenai penggunaan pecahan dalam pemecahan masalah, serta Kompetensi Dasar (5.2) yang membahas penjumlahan dan pengurangan pecahan. Penilaian hasil belajar terdiri dari total 15 pertanyaan. Penilaian hasil belajar siswa akan berfungsi untuk menjelaskan varians dalam hasil pendidikan yang dibentuk oleh penerapan pendekatan pembelajaran penemuan dalam pendidikan Matematika.

2. Instrumen Angket Gaya Belajar

Instrumen yang dirancang untuk kuesioner gaya belajar berusaha untuk mengkategorikan dan mengelompokkan siswa menurut tipe gaya belajar spesifik mereka. Tujuannya adalah untuk mengidentifikasi metode pembelajaran penemuan yang selaras dengan gaya belajar siswa dalam Matematika, yang pada akhirnya memengaruhi peningkatan hasil belajar Matematika.

Alat yang digunakan terdiri dari penilaian hasil belajar Matematika dan survei gaya belajar. Penilaian hasil belajar Matematika terdiri dari pertanyaan objektif, masing-masing disertai dengan empat pilihan alternatif. Untuk menilai kualitas instrumen yang digunakan dalam penelitian ini, aspek kelayakan perlu diperiksa, khususnya apakah pertanyaan memenuhi kriteria validitas dan reliabilitas.

1. Validitas Instrumen

Penelitian ini menilai validitas tes dan kuesioner melalui lensa validitas logis dan empiris. Konsep validitas logis terkait erat dengan validitas konten (*content validity*) dan validitas konstruk (*construct validity*), yang akan dinilai melalui wawasan para ahli (*expert judgement*) di bidang tersebut. Lebih lanjut, pengembangan instrumen juga diinformasikan oleh wawasan pembimbing. Validitas empiris ditetapkan melalui pengujian instrumen hasil belajar Matematika bersama dengan kuesioner gaya belajar.

Analisis validitas instrumen angket gaya belajar dilakukan dengan menggunakan rumus korelasi *Pearson Product Moment* dengan menggunakan perangkat lunak *SPSS Versi 20.0* untuk Windows. Rumus korelasi *Pearson Product Moment* disajikan sebagai berikut:

$$r_{xy} = \frac{\sum XY - \frac{(\sum X)(\sum Y)}{N}}{\sqrt{\{N\sum X^2 - (\sum X)^2\}\{N\sum Y^2 - (\sum Y)^2\}}}$$

Keterangan :

N = jumlah responden

ΣX = skor tiap butir soal

ΣY = skor total

(Djemari Mardapi, 2004).

Jika koefisien korelasi 0,30 atau lebih besar, item instrumen dianggap valid (Sugiyono, 2009). Dalam ranah instrumen penelitian, validitas isi dan validitas konstruk sulit diukur; namun, keduanya dapat dinilai melalui wawasan para ahli isi dan desain. Validasi isi dan konstruk untuk instrumen tes hasil belajar Matematika, serta angket gaya belajar, dilakukan melalui konsultasi dengan para ahli di bidang tersebut.

2. Reliabilitas Instrumen

Penilaian instrumen secara menyeluruh dapat dilakukan melalui penerapan koefisien Cronbach Alpha. Penilaian reliabilitas instrumen tes hasil belajar Matematika dan angket gaya belajar dilakukan secara tunggal (*one shoot*). Suatu instrumen

dikatakan reliabel apabila nilai Cronbach Alpha lebih besar dari 0,60. Purbayu dan Ashari, 2005

Teknik pengumpulan data dilakukan melalui dua metode utama: tes dan kuesioner. Penilaian ditujukan untuk mengevaluasi hasil belajar Matematika siswa sebelum dan sesudah penerapan metode *discovery learning* sebagai bagian dari studi eksperimental. Survei dirancang untuk mengkategorikan siswa menurut gaya belajar yang mereka sukai. Mengenai kuesioner yang dirancang untuk menilai gaya belajar melalui penerapan skala Likert.

Penelitian ini dilakukan dengan menggunakan metodologi kuantitatif. Metode penelitian kuantitatif dipahami sebagai pendekatan yang berakar pada filosofi positivisme, yang digunakan untuk menyelidiki populasi atau sampel tertentu. Teknik pengambilan sampel biasanya dilakukan secara acak, sedangkan pengumpulan data bergantung pada instrumen penelitian. Analisis data bersifat kuantitatif dan statistik, yang ditujukan untuk menguji hipotesis yang dirumuskan (Sugiyono, 2009). Analisis data hasil tes untuk memastikan adanya perbedaan antara hasil *posttest* dan *pretest* (*skor gain*) di setiap kelompok dilakukan melalui tiga tahap yang berbeda: tahap analisis tes prasyarat, tahap deskripsi data, dan tahap pengujian hipotesis.

1. Uji Prasyarat Analisis

a. Uji Normalitas

Penelitian ini menggunakan uji normalitas, khususnya uji *Shapiro-Wilk*. Uji ini bertujuan untuk mengetahui apakah sampel yang digunakan dalam penelitian ini berasal dari populasi yang berdistribusi normal. Uji normalitas ini menggunakan *SPSS versi 22.0*.

Standar penilaian:

Jika nilai signifikansi (p) sama dengan atau lebih besar dari 0,05, maka data dapat dikatakan berdistribusi normal.

Jika nilai signifikansi (p) kurang dari atau sama dengan 0,05, maka data dianggap berdistribusi abnormal.

b. Uji Homogenitas

Penelitian ini menggunakan *Levene Test* untuk menguji homogenitas varians. Uji homogenitas yang digunakan bertujuan untuk mengetahui keseragaman varians di seluruh kelas yang dibandingkan.

Data yang diuji memiliki karakteristik homogen, yang ditunjukkan dengan nilai signifikansinya.

- Nilai signifikansi (p) sebesar 0,05 atau lebih menunjukkan bahwa kelompok data berasal dari populasi yang menunjukkan homogenitas dalam varians.
- Nilai signifikansi (p) kurang dari 0,05 menunjukkan bahwa kelompok data berasal dari populasi dengan varians yang berbeda, yang menunjukkan kurangnya homogenitas.

2. Tahap Deskripsi Data

Prosedur yang diterapkan selama fase deskripsi data melibatkan pengorganisasian data validasi pakar ke dalam tabel, tabulasi sistematis setiap variabel, klasifikasi data berdasarkan interval, dan penyajian informasi ini dalam tabel distribusi frekuensi. Selain itu, analisis tersebut mencakup identifikasi modus, median, *mean*, dan simpangan baku. Deskripsi data menggunakan perangkat lunak *SPSS Versi 22.0* yang dirancang untuk *sistem operasi Windows*.

3. Uji Hipotesis

Untuk mengevaluasi hipotesis melalui penerapan Analisis Varians Dua Arah (*Two Way Anova*). Analisis varians berfungsi untuk menjelaskan pengaruh variabel bebas terhadap variabel terikat, dengan kedua variabel dinilai pada tingkat yang diperlukan (Sembiring, 1981). Dengan menggunakan Analisis Varians Dua Arah untuk menguji dampak metode pembelajaran penemuan sebagai variabel bebas. Dengan menggunakan analisis varians dua arah,

seseorang mengantisipasi bahwa penerapan metode *discovery learning* dan berbagai gaya belajar akan berdampak signifikan pada hasil pembelajaran. Penentuan apakah H_0 diterima atau ditolak diperoleh dari interpretasi nilai signifikansi yang ditemukan dalam tabel *test of between subject effect*, seperti yang disajikan dalam hasil analisis varians yang dilakukan dengan menggunakan *SPSS 22.0 untuk Windows*. Kesimpulan diambil berdasarkan kriteria bahwa jika nilai signifikansi (p) kurang dari 0,05, maka hipotesis nol (H_0) ditolak demi hipotesis alternatif (H_a).

HASIL dan PEMBAHASAN

Penelitian ini dilaksanakan di SDN Wonojoyo 2 merupakan salah satu lembaga pendidikan dasar unggulan di Kecamatan Gurah, Kabupaten Kediri. Penelitian ini difokuskan pada siswa kelas V SDN Wonojoyo 2 yang berlokasi di Kecamatan Gurah, Kabupaten Kediri. Jumlah siswa kelas V sebanyak 40 orang.

Sebelum instrumen digunakan, instrumen tersebut telah melalui proses pengujian secara menyeluruh. Instrumen tersebut telah dikonsultasikan dengan dosen pembimbing sebelum dilakukan pengujian. Uji coba instrumen bertujuan untuk menilai validitas dan reliabilitas instrumen, serta memastikan bahwa baik tes maupun kuesioner dapat mengumpulkan data secara efektif. Peserta yang digunakan dalam uji coba instrumen dipilih dari siswa yang memiliki karakteristik yang mirip dengan responden yang terlibat dalam penelitian. Uji coba instrumen dilaksanakan pada tanggal 20 Februari 2017 di SDN Kerkep, Kecamatan Gurah. Sebanyak 26 siswa kelas V terdaftar di SDN Kerkep.

Validitas Instrumen

Validitas setiap item instrumen dinilai melalui penerapan rumus korelasi *Pearson* untuk analisis item. Uji validitas diperiksa dengan menggunakan perangkat lunak *SPSS 22.0 untuk Windows*. Temuan dari analisis uji validitas diperiksa bersama dengan tabel r , dengan mematuhi tingkat signifikansi 5%. Agar instrumen dianggap valid, koefisien r_{xy} yang dihitung harus melebihi nilai tabel r pada tingkat signifikansi 5%. Jika nilai hitung r kurang dari nilai tabel r , item instrumen dianggap tidak valid.

Dalam sebuah penelitian yang melibatkan 26 siswa (N) dan gaya belajar mereka, nilai tabel r ditetapkan sebesar 0,349 pada tingkat signifikansi 5%. Uji coba instrumen menghasilkan hasil dari 48 pernyataan mengenai gaya belajar visual, auditori, dan kinestetik, menghasilkan 9 item valid untuk visual, 13 untuk auditori, dan 10 untuk kinestetik, di samping 18 item yang tidak valid. Selain itu, penelitian tersebut menghentikan penggunaan item yang tidak valid. Temuan dari analisis uji validitas yang dilakukan menggunakan perangkat lunak *SPSS 22.0 untuk Windows* disajikan dalam Tabel 3

Tabel 3 Ringkasan Perhitungan Validitas

Variabel	Jumlah Item Semula	Jumlah Item Gugur	Nomor Item Gugur	Jumlah Item Valid
Visual	16	7	3, 5, 6, 7, 11, 13, 16	9
Auditorial	16	3	1, 5, 12	13
Kinestetik	16	6	1, 4, 6, 7, 10, 14	10

Untuk meningkatkan pemeriksaan data penelitian, setiap dimensi gaya belajar diwakili oleh jumlah pertanyaan yang sama, khususnya 9 item.

a. Reliabilitas Instrumen

Keandalan kuesioner gaya belajar dinilai menggunakan rumus *Alpha*. Penilaian keandalan instrumen menggunakan perangkat lunak *SPSS 22.0 untuk Windows*, menghasilkan koefisien keandalan *Alpha* sebesar 0,870. Hasil ini menandakan tingkat keandalan yang sangat tinggi untuk variabel gaya belajar visual. Koefisien *alpha* untuk gaya belajar auditori adalah 0,845, menandakan tingkat keandalan yang sangat tinggi,

sedangkan gaya belajar kinestetik menunjukkan *alpha* sebesar 0,798, yang juga mencerminkan keandalan yang tinggi. Untuk kejelasan, hasil uji keandalan dirinci dalam Tabel 4

Tabel 4 Rangkuman Hasil Uji Reliabilitas

Variabel		KR-20	Status	Tingkat Keandalan
Gaya Belajar	Visual	0.870	Reliabel	Sangat tinggi
	Auditorial	0.845	Reliabel	Sangat tinggi
	Kinestetik	0.798	Reliabel	Tinggi

b. Deskripsi Data

1. Angket

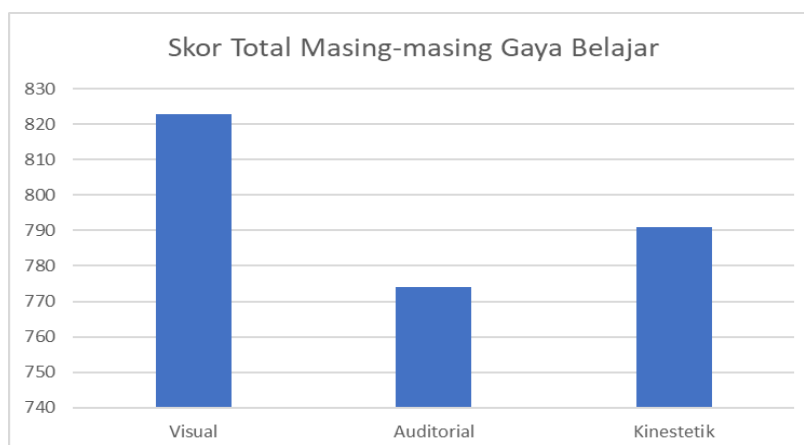
Kuesioner ini digunakan sebagai alat untuk mengumpulkan data tentang gaya belajar siswa kelas V di SDN Wonojoyo 2, yang terletak di Kecamatan Gurah, Kabupaten Kediri, pada tahun ajaran 2016/2017. Kuesioner gaya belajar mencakup tiga dimensi preferensi belajar: gaya belajar visual, auditori, dan kinestetik. Selain itu, evaluasi tanggapan alternatif yang diberikan oleh peserta akan diberi skor mulai dari 1 hingga 4.

Setiap gaya belajar—visual, auditori, dan kinestetik—terdiri dari 6 item, sehingga menghasilkan skor tertinggi yang mungkin adalah 72 dan skor terendah 0. Skor komprehensif yang berkaitan dengan temuan penelitian di seluruh dimensi gaya belajar visual, auditori, dan kinestetik disajikan dalam Tabel 5

Tabel 5 Skor Gaya Belajar Siswa

	Gaya Belajar Visual	Gaya Belajar Auditorial	Gaya Belajar Kinestetik
Skor Total	823	774	791
Persentase	85,7%	80,6%	82,4%

Berdasarkan data yang disajikan pada Tabel 4.3, gaya belajar yang ditunjukkan oleh siswa kelas V SDN Wonojoyo 2 Kecamatan Gurah Kabupaten Kediri pada tahun ajaran 2016/2017 adalah sebagai berikut: gaya belajar yang dominan adalah visual dengan skor total 823 atau 85,7%. Diikuti oleh gaya belajar auditori dengan skor 774 atau 80,6% dan gaya belajar kinestetik dengan skor 791 atau 82,4%. Gambar 4.1 menggambarkan skor penelitian yang sesuai dengan masing-masing aspek gaya belajar.



Gambar 1 Skor total masing-masing gaya belajar

Berikut ini adalah penjelasan terperinci mengenai setiap gaya belajar.

b) Gaya Belajar Visual

Data mengenai gaya belajar visual dijabarkan melalui analisis enam kuesioner yang diisi oleh kelompok yang terdiri dari 40 siswa. Perhitungan yang dilakukan dengan perangkat lunak SPSS 22.0 untuk Windows menunjukkan nilai rata-rata (*mean*), median, modus, simpangan baku (*standar deviasi*), rentang (*range*), skor maksimum, skor minimum, dan skor total, yang semuanya disajikan dalam Tabel 6

Tabel 6 Tabel perhitungan *mean*, median, modus, standar deviasi, *range*, skor maksimal, skor minimal dan total.

No	Deskripsi	Nilai
1.	<i>Mean</i>	20,58
2.	Median	21,00
3.	Modus	21
4.	Standart Deviasi	1.318
5.	<i>Varians</i>	1,738
6.	Skor maksimal	23
7.	Skor minimal	17
8.	Total Skor	823

Dari data yang disajikan, diperoleh hasil rata-rata 20,58, median 21, dan modus juga 21. Simpangan baku dihitung sebesar 1,318, dengan varians 1,738. Nilai maksimum yang tercatat adalah 23, sedangkan nilai minimumnya adalah 17, sehingga total skornya adalah 823.

Data tersebut selanjutnya dikategorikan menurut kecenderungan menyeluruh dalam gaya belajar siswa. Untuk memastikan kecenderungan skor setiap variabel, skor optimal subjek penelitian berfungsi sebagai tolok ukur perbandingan. Perhitungan rata-rata hasil penelitian beserta skor rata-rata ideal berfungsi untuk menjelaskan gaya belajar siswa. Kategori gaya belajar visual pada siswa kelas V di SDN Wonojoyo 2 di Kecamatan Gurah, Kabupaten Kediri, sebagaimana dinilai melalui analisis komprehensif yang melibatkan 40 responden siswa, disajikan pada Tabel 7

Tabel 7 Tingkatan Kategori Gaya Belajar Visual Siswa.

Kategori	Rumus	Skor
Tinggi	$X \geq 4.5 + 1.5$	$X \geq 6$
Sedang	$4.5 - 1.5 \leq X < 4.5 + 1.5$	$3 \leq X < 6$
Rendah	$X < 4.5 - 1.5$	$X < 3$

Berdasarkan hasil pengkategorian data, diketahui bahwa sebagian besar responden mempunyai gaya belajar visual pada tingkatan tinggi (62.12%), sedang (36.94%), sedangkan responden yang mempunyai gaya belajar pada tingkatan rendah sebesar (0.9%). Berdasarkan data di atas, dapat diketahui bahwa sebagian besar siswa kelas V SDN Wonojoyo 2 Kecamatan Gurah Kabupaten Kediri tahun ajaran 2016/2017 memiliki gaya belajar visual pada tingkatan tinggi (62.16%).

c) Gaya Belajar Auditorial

Data gaya belajar auditorial dideskripsikan berdasarkan data angket

sebanyak 9 butir dengan jumlah responden 40 siswa. Berdasarkan perhitungan dengan program komputer SPSS 20 for windows diperoleh perhitungan mean, median, modus, standar deviasi, *range*, skor maksimal, skor minimal dan total skor pada Tabel 8

Tabel 8 Deskripsi Data Angket Gaya Belajar Auditorial

No	Deskripsi	Nilai
1.	<i>Mean</i>	19,35
2.	Median	20,00
3.	Modus	21
4.	Standart Deviasi	1,994
5.	<i>Varians</i>	3,994
6.	Skor maksimal	22
7.	Skor minimal	15
8.	Total Skor	774

Dari data yang dipaparkan, diperoleh hasil bahwa *mean* sebesar 19,35, median sebesar 20, modus sebesar 21, simpangan baku sebesar 1,994, *varians* sebesar 3,994, nilai maksimum sebesar 22, nilai minimum sebesar 15, dan skor total sebesar 774.

Tabel 9 Kategori Gaya Belajar Auditorial Siswa

Kategori	Rumus	Skor
Tinggi	$X \geq 4.5 + 1.5$	$X \geq 6$
Sedang	$4.5 - 1.5 \leq X < 4.5 + 1.5$	$3 \leq X < 6$
Rendah	$X < 4.5 - 1.5$	$X < 3$

Berdasarkan hasil pengkategorian data, diketahui bahwa sebagian besar responden mempunyai gaya belajar auditorial pada tingkatan tinggi (33.33%), sedangkan responden mempunyai gaya belajar auditorial pada tingkatan sedang (66.67%).

d) Gaya Belajar Kinestetik

Data gaya belajar kinestetik dideskripsikan berdasarkan data angket sebanyak 9 butir dengan jumlah responden 40 siswa. Berdasarkan perhitungan dengan program komputer SPSS 20 for windows diperoleh perhitungan *mean*, median, modus, standart deviasi, *range*, skor maksimal, skor minimal dan total skor pada Tabel 10

Tabel 10 Deskripsi Data Angket Gaya Belajar Kinestetik

No	Deskripsi	Nilai
1.	<i>Mean</i>	19,78
2.	Median	20,00
3.	Modus	22
4.	Standart Deviasi	1,833
5.	<i>Varians</i>	3,358
6.	Skor maksimal	23
7.	Skor minimal	16
8.	Total Skor	791

Dari data yang dipaparkan, diperoleh hasil bahwa mean adalah 19,78, median adalah 20, modus adalah 22, simpangan baku adalah 1,883, varians adalah 3,358, nilai maksimum adalah 23, nilai minimum adalah 16, dan skor total adalah 791.

Data tersebut selanjutnya dikategorikan menurut kecenderungan gaya belajar siswa secara menyeluruh. Skor ideal subjek penelitian menjadi tolok ukur untuk menilai kecenderungan skor setiap variabel. Penilaian rata-rata hasil penelitian beserta skor idealnya berfungsi untuk menjelaskan gaya belajar siswa.

Tabel 11 Kategori Gaya Belajar Kinestetik Siswa

Kategori	Rumus	Skor
Tinggi	$X \geq 4.5 + 1.5$	$X \geq 6$
Sedang	$4.5 - 1.5 \leq X < 4.5$	$3 \leq X < 6$
Rendah	$X < 4.5 - 1.5$	$X < 3$

Berdasarkan hasil pengkategorian data diketahui bahwa sebagian besar responden mempunyai gaya belajar kinestetik pada tingkatan tinggi (18.02%), sedang (78.38%), sedangkan responden mempunyai gaya belajar kinestetik pada tingkatan rendah sebesar (3.6%).

Berdasarkan data di atas, dapat diketahui bahwa sebagian besar siswa kelas V SDN Wonoyo 2 tahun ajaran 2016/2017 memiliki gaya belajar kinestetik pada tingkatan sedang (78.38%).

1. Kecenderungan Gaya Belajar masing-masing Siswa

Kecenderungan gaya belajar setiap siswa tercermin dari skor tertinggi mereka. Analisis dari tiga kuesioner yang menilai gaya belajar visual, auditori, dan kinestetik mengungkapkan bahwa 6 siswa cenderung ke gaya belajar visual, 12 siswa lebih menyukai gaya belajar auditori, dan 22 siswa cenderung ke gaya belajar kinestetik. Temuan dari analisis kuesioner disajikan dalam Tabel 12

Tabel 12 Ringkasan Hasil Analisis Angket

Kecenderungan Gaya Belajar	Visual	Auditorial	Kinestetik	Total (siswa)
Jumlah siswa	21	8	11	40
Persentase	52,5 %	20 %	27,5 %	100 %

Siswa yang menunjukkan kecenderungan gaya belajar yang beragam menunjukkan karakteristik yang berbeda dalam pengalaman pendidikan mereka.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa setiap siswa kelas lima di SDN Wonoyo 2 di Kecamatan Gurah, Kabupaten Kediri menunjukkan preferensi untuk salah satu gaya belajar: visual, auditori, atau kinestetik. Di antara 40 siswa yang disurvei, diamati bahwa 21 menunjukkan preferensi untuk pembelajaran visual, 8 condong ke pembelajaran auditori, dan 11 menunjukkan kecenderungan untuk pembelajaran kinestetik. Akibatnya, hipotesis yang disajikan dalam penelitian ini ditegaskan.

Hasil penelitian ini sejalan dengan karya Ken dan Rita Dunn (Gordon, Jeannette 1999:340), yang menegaskan bahwa: "setiap manusia memiliki gaya belajar yang unik. Setiap manusia memiliki

kekuatan tersendiri. Gaya tersebut khas sebagaimana tanda tangan. Tidak ada suatu gaya yang lebih baik atau lebih buruk daripada gaya belajar yang lain. Semua kelompok secara budaya, akademis, laki-laki, perempuan meliputi semua gaya belajar. Di dalam setiap budaya, strata, atau pengelompokan sosial ekonomi terdapat banyak perbedaan sebagaimana perbedaan antar kelompok”.

Siswa kelas V SDN Wonojoyo 2, yang terletak di Kecamatan Gurah, Kabupaten Kediri merupakan kelompok masyarakat yang beragam yang dicirikan oleh atribut budaya dan akademis, meliputi siswa laki-laki dan perempuan serta berbagai gaya belajar, termasuk modalitas visual, auditori, dan kinestetik. Kecenderungan gaya belajar yang ditunjukkan oleh kelompok ini niscaya akan berbeda dengan kelompok lain, sebagaimana dijelaskan dalam penelitian yang dilakukan oleh Ken dan Rita Dunn.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa siswa kelas V SDN Wonojoyo 2, yang terletak di Kecamatan Gurah, Kabupaten Kediri yang menunjukkan preferensi terhadap gaya belajar visual, lebih menyukai membaca secara mandiri daripada dibacakan buku. Hal ini sejalan dengan perspektif Deporter (1999:116), yang menyatakan bahwa individu dengan gaya belajar visual cenderung lebih menyukai membaca secara mandiri daripada dibacakan buku. Kapasitas mereka untuk belajar sangat dipengaruhi oleh indera penglihatan. Rose dan Nicholl (1997:135) lebih lanjut menjelaskan bahwa ciri-ciri gaya belajar meliputi preferensi untuk membaca (menikmati kegiatan membaca), terlibat dengan televisi dan film, memecahkan teka-teki atau menyelesaikan teka-teki silang, dan lebih menyukai membaca secara mandiri daripada dibacakan. Untuk pemahaman informasi yang komprehensif, penting bagi siswa untuk terlibat dengan teks secara langsung. Individu dengan kecenderungan untuk belajar auditori terutama memperoleh pengetahuan melalui pengalaman mendengarkan. Hal ini sejalan dengan perspektif Deporter (1999:118) bahwa gaya belajar auditori menekankan pembelajaran melalui mendengarkan dan mengingat informasi dari diskusi daripada rangsangan visual. Hamzah (2010:181) menguraikan bahwa ciri-ciri yang menentukan dari gaya belajar auditori menunjukkan bahwa informasi secara eksklusif diasimilasi melalui indera pendengaran. Akibatnya, kapasitas siswa untuk menyerap informasi memainkan peran penting dalam prestasi akademis mereka. Siswa yang menunjukkan preferensi untuk belajar kinestetik sering menunjukkan kemahiran dalam aktivitas fisik, khususnya dalam bidang olahraga. Menurut perspektif Rose dan Nicholl (1997:145), gaya belajar kinestetik mencakup kegiatan kreatif seperti kerajinan tangan, berkebun, menari, dan olahraga.

2. Penerapan Metode Discovery Learning dalam Pembelajaran

Sebelumnya, kedua kelas diberikan soal pra-tes. Soal-soal tersebut, sebagai alat, memerlukan pengujian menyeluruh untuk memastikan validitas dan reliabilitasnya.

1. Uji Validitas

Validitas setiap butir instrumen dinilai melalui penerapan rumus korelasi *Pearson* untuk menganalisis butir-butirnya. Analisis uji validitas dilakukan dengan menggunakan perangkat lunak *SPSS 20 untuk Windows*. Temuan dari analisis uji validitas diperiksa bersama dengan tabel *r* pada tingkat signifikansi 5%. Suatu instrumen dianggap valid ketika koefisien *rxy* yang dihitung melebihi nilai tabel *r* pada tingkat signifikansi 5%. Apabila nilai *r* hitung berada di bawah nilai *r* tabel, maka butir instrumen tersebut dinyatakan tidak valid.

Instrumen tersebut telah diujicobakan kepada 26 siswa kelas V SDN Kerkep, Kecamatan Gurah, Kabupaten Kediri, pada tahun ajaran 2016/2017.

Dalam penelitian yang melibatkan 26 siswa sebagai subjek (N) dengan fokus gaya belajar, nilai r tabel ditetapkan sebesar 0,349 pada taraf signifikansi 5%. Uji coba instrumen tersebut menghasilkan hasil dari 20 pernyataan tentang penjumlahan dan pengurangan pecahan, yang menghasilkan 15 butir valid dan 5 butir tidak valid. Selain itu, penelitian ini menghentikan penggunaan butir yang tidak valid. Hasil analisis validitas yang dilakukan dengan menggunakan perangkat lunak *SPSS 20 for Windows* disajikan pada tabel 13

Tabel 13 Hasil Uji Validitas Analisis

No Soal	Korelasi	Keterangan
1	0,412	Valid
2	0,906	Valid
3	0,605	Valid
4	0,625	Valid
5	0,906	Valid
6	0,534	Valid
7	0,625	Valid
8	0,534	Valid
9	0,906	Valid
10	0,714	Valid
11	0,906	Valid
12	0,605	Valid
13	0,776	Valid
14	0,906	Valid
15	0,389	Valid

Dari tabel di atas, instrumen sudah valid sehingga bisa digunakan.

2. Uji Reliabilitas

Reliabilitas soal pre test menggunakan rumus Alpha. Uji reliabilitas instrumen menggunakan bantuan komputer program *SPSS 22.0 for Windows* yang hasilnya sebagai berikut:

Case Processing Summary

	N	%
Valid	26	100.0
Cases Excluded ^a	0	.0
Total	26	100.0

a. Listwise deletion based on all variables in the procedure.

Reliability Statistics

Cronbach's Alpha	N of Items
.888	15

Dari hasil tersebut, instrumen ini sudah reliabel karena nilainya diatas 0,05. Sesudah instrumen valid dan reliabel, instrumen (test) ini digunakan sebagai soal pre test pada kelas kontrol dan kelas eksperimen. Hasil pre test pada kelas kontrol diperoleh rata-rata 68,3. Sedangkan pada kelas eksperimen diperoleh rata-rata 67. Selanjutnya dilakukan uji homogenitas data. Uji homogenitas menggunakan perangkat lunak *SPSS 22.0 for Windows*, dan diperoleh hasil sebagai berikut:

Tabel 14 Uji Homogenitas Kelas Eksperimen dan Kelas Kontrol

Test of Homogeneity of Variances

Nilai Matematika

Levene Statistic	df1	df2	Sig.
4.252	1	38	.046

ANOVA

Nilai Matematika

	Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
Between Groups	3.600	1	3.600	.018	.894
Within Groups	7550.800	38	198.705		
Total	7554.400	39			

Dari data di atas diketahui data nilai pre test pada kelas kontrol dan kelas eksperimen datanya homogen karena nilai signifikannya di atas 0,05. Kemudian data tersebut diuji normalitasnya. Uji normalitas pada kelas kontrol menggunakan bantuan komputer program SPSS 22.0 for Windows yang hasilnya sebagai berikut:

Tabel 15 Uji Normalitas Hasil belajar Kelas Kontrol

Case Processing Summary

	Kelas	Cases					
		Valid		Missing		Total	
		N	Percent	N	Percent	N	Percent
Nilai Matematika	Pre Test Kelas Kontrol	20	100.0%	0	0.0%	20	100.0%
	Post Test Kelas Kontrol	20	100.0%	0	0.0%	20	100.0%

Dimulai pada 4.15, hasil uji normalitas minat belajar menunjukkan bahwa asimtotik

Tests of Normality

	Kelas	Kolmogorov-Smirnov ^a			Shapiro-Wilk		
		Statistic	df	Sig.	Statistic	df	Sig.
Nilai Matematika	Pre Test Kelas Kontrol	.214	20	.017	.884	20	.021
	Post Test Kelas Kontrol	.197	20	.040	.909	20	.062

a. Lilliefors Significance Correction

Case Processing Summary

	Kelas	Cases					
		Valid		Missing		Total	
		N	Percent	N	Percent	N	Percent
Nilai Matematika	Pre Test Kelas Eksperimen	24	100.0%	0	0.0%	24	100.0%
	Post Test Kelas Eksperimen	20	100.0%	0	0.0%	20	100.0%

Tests of Normality

	Kelas	Kolmogorov-Smirnov ^a			Shapiro-Wilk		
		Statistic	df	Sig.	Statistic	df	Sig.
Nilai Matematika	Pre Test Kelas Eksperimen	.281	24	.000	.871	24	.006
	Post Test Kelas Eksperimen	.216	20	.015	.907	20	.056

a. Lilliefors Significance Correction

Dari 4.16, dapat dilihat data hasil pengujian normalitas pada minat belajar yang telah dilakukan diketahui bahwa asymp.sig (2-tailed) dari masing-masing data adalah 0,071. Berdasarkan ketentuan apabila asymp.sig (2-tailed) > 0,05 dengan hasil tersebut dapat diartikan bahwa populasi terdistribusi normal. Dengan melihat hasil uji normalitas hasil belajar pada kelas eksperimen dan kelas kontrol dapat disimpulkan bahwa kedua kelas tersebut berdistribusi normal sehingga dapat dilanjutkan untuk pengolahan data selanjutnya.

3. Uji Hipotesis

Setelah menyelesaikan uji prasyarat analisis data, fase selanjutnya melibatkan pengujian hipotesis. Pengujian hipotesis untuk setiap hipotesis akan dilakukan dengan menggunakan program *SPSS versi 2.0*.

a. Uji Hipotesis 1

Hipotesis awal bertujuan untuk menilai hasil belajar matematika melalui metode pembelajaran penemuan, menggunakan uji-t sampel berpasangan untuk menganalisis data tentang hasil belajar. Penelitian ini bertujuan untuk menguji perbedaan hasil belajar antara penilaian *pra-tes* dan *pasca-tes* dalam pasangan di setiap kelompok, menggunakan uji-t berpasangan untuk analisis. Hasil yang diantisipasi dari uji tersebut siap menghasilkan kesimpulan yang signifikan secara statistik dalam kelompok eksperimen. Hipotesis yang digunakan diuraikan sebagai berikut:

H_0 : tidak ada perbedaan yang signifikan antara hasil belajar yang diamati dalam penilaian *pra-tes* dan *pasca-tes*.

H_1 : Terdapat perbedaan antara hasil belajar *pre test* dan *post test*

Hipotesis alternatif (H_1) diterima ketika nilai signifikansi kurang dari 0,05; sebaliknya, hipotesis nol (H_0) diterima ketika nilai signifikansi melebihi 0,05. Hasil selanjutnya dari pengujian yang dilakukan adalah sebagai berikut:

Untuk kelas kontrol diperoleh hasil sebagai berikut:

Tabel 16 Statistik Hasil Belajar Kelas Kontrol
Paired Samples Statistics

		Mean	N	Std. Deviation	Std. Error Mean
Pair 1	Pre Test	68.2500	20	18.68823	4.17882
	Post Test	69.7000	20	11.06012	2.47312

Tabel yang disajikan di atas merangkum hasil ringkasan statistik deskriptif yang diperoleh dari kumpulan data Pra-tes dan Pasca-tes. Nilai rata-rata untuk pra-tes adalah 68,25, disertai dengan deviasi standar sebesar 18,68823. Sebaliknya, pasca-tes menunjukkan nilai rata-rata sebesar 69,7000, dengan deviasi standar sebesar 11,06012.

Tabel 17 Hubungan Hasil Belajar Kelas Kontrol
Paired Samples Correlations

		N	Correlation	Sig.
Pair 1	Pre Test & Post Test	20	.737	.000

Tabel yang disajikan di atas menggambarkan korelasi atau hubungan yang diamati antara hasil pra-tes dan pasca-tes. Uji korelasi (Pearson product-moment) menghasilkan nilai signifikansi yang signifikan sebesar 0,000. Mengingat nilai signifikansi kurang dari 0,05, kita dapat menyimpulkan bahwa ada hubungan antara hasil pra-tes dan pasca-tes.

Tabel 18 Hasil Uji T Paired Sampel Kelas Kontrol
Paired Samples Test

		Paired Differences					t	df	Sig. (2-tailed)
		Mean	Std. Deviation	Std. Error Mean	95% Confidence Interval of the Difference				
					Lower	Upper			
Pair 1	Pre Test - Post Test	-1.45000	12.92682	2.89052	-7.49994	4.59994	-.502	19	.622

Data yang disajikan dalam tabel menunjukkan nilai signifikan lebih besar dari 0,05, sehingga dapat disimpulkan bahwa tidak terdapat perbedaan yang signifikan antara hasil belajar matematika antara pre-test dan post-test pada kelas kontrol. Hasil analisis menunjukkan bahwa tidak terdapat perbedaan yang signifikan antara nilai pre-test dan post-test pada kelas kontrol yang tidak menggunakan metode *discovery learning*. Hasil yang diperoleh untuk Kelas Eksperimen adalah sebagai berikut:

Tabel 19 Statistik Hasil Belajar Kelas Eksperimen
Paired Samples Statistics

		Mean	N	Std. Deviation	Std. Error Mean
Pair 1	Pre Test	67.0500	20	11.00466	2.46072
	Post Test	81.4000	20	7.70099	1.72199

Tabel yang disajikan di atas merangkum hasil ringkasan statistik deskriptif yang diperoleh dari sampel data Pra-tes dan Pasca-tes. Nilai rata-rata untuk pra-tes adalah 67,0500, disertai dengan deviasi standar 11,00466. Sebaliknya, nilai rata-rata untuk pasca-tes adalah 81,4000, dengan deviasi standar 7,70099.

Tabel 20 Hubungan Hasil Belajar Kelas Eksperimen
Paired Samples Correlations

		N	Correlation	Sig.
Pair 1	Pre Test & Post Test	20	.340	.142

Tabel yang disajikan di atas menggambarkan korelasi atau hubungan antara hasil pra-tes dan pasca-tes. Uji korelasi (Pearson product-moment) menghasilkan nilai signifikan sebesar 0,142. Nilai substansial yang melebihi 0,05 menunjukkan tidak adanya korelasi antara hasil pra-tes dan pasca-tes.

Tabel 21 Hasil Uji T Paired Sampel Kelas Eksperimen
Paired Samples Test

		Paired Differences					T	df	Sig. (2-tailed)
		Mean	Std. Deviation	Std. Error Mean	95% Confidence Interval of the Difference				
					Lower	Upper			
Pair 1	Pre Test - Post Test	-14.35000	11.07997	2.47756	-19.53559	-9.16441	-5.792	19	.000

Nilai t hitung yang disajikan dalam tabel di atas adalah -5,792, disertai dengan nilai signifikansi sebesar 0,000. Nilai signifikansi yang kurang dari 0,05 menunjukkan adanya perbedaan yang cukup besar dalam hasil belajar matematika antara pra-tes dan pasca-tes di kelas eksperimen. Dapat disimpulkan bahwa H0 ditolak, yang menunjukkan bahwa di dalam kelas eksperimen yang menggunakan metode pembelajaran penemuan, terdapat perbedaan antara nilai pra-tes dan pasca-tes.

b. Uji Hipotesis 2

Pembelajaran menggunakan metode *discovery learning* memiliki hasil yang lebih baik daripada pembelajaran konvensional, maka diharapkan dapat meningkatkan

hasil belajar siswa. Dalam penelitian ini ingin diketahui apakah siswa yang menggunakan metode *discovery learning* memiliki gaya belajar yang berbeda dapat meningkatkan hasil belajar siswa. Hipotesis yang digunakan adalah:

H_0 : tidak ada pengaruh gaya belajar terhadap hasil belajar siswa

H_1 : ada pengaruh gaya belajar terhadap hasil belajar siswa

Hipotesis alternatif (H_1) akan diterima apabila nilai sig < 0,05 sebaliknya hipotesis nol (H_0) akan diterima apabila nilai sig > 0,05. Berikut adalah hasil pengujian yang diperoleh:

Tabel 22 Keberartian Regresi Gaya Belajar Matematika terhadap Hasil Belajar

Variables Entered/Removed ^a			
Model	Variables Entered	Variables Removed	Method
1	Angket ^b		. Enter

a. Dependent Variable: Hasil Belajar
b. All requested variables entered.

Model Summary				
Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	,056 ^a	,003	-,049	9,24966

a. Predictors: (Constant), Angket

ANOVA ^a						
Model		Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	5,080	1	5,080	,059	,810 ^b
	Residual	1625,569	19	85,556		
	Total	1630,650	20			

a. Dependent Variable: Hasil Belajar
b. Predictors: (Constant), Angket

Coefficients ^a						
Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	79,009	24,413		3,236	,004
	Angket	,072	,295	,056	,244	,810

a. Dependent Variable: Hasil Belajar

Dengan melihat nilai signifikan <0,05, maka dapat disimpulkan bahwa H_0 ditolak, artinya ada pengaruh antara gaya belajar dengan hasil belajar.

c). Uji Hipotesis 3

Setelah mengonfirmasi bahwa kelas eksperimen menunjukkan varians yang sebanding dengan kelas kontrol, analisis dilakukan untuk menilai perbedaan dalam hasil belajar rata-rata antara kelompok eksperimen dan kontrol. Dengan menggunakan evaluator berikutnya:

H_0 : $\mu_1 = \mu_2$, rata-rata hasil belajar kelas eksperimen dengan kontrol sama

H_1 : $\mu_1 \neq \mu_2$, rata-rata hasil belajar kelas eksperimen dengan kontrol berbeda

Uji homogenitas menunjukkan bahwa varians kelas eksperimen konsisten dengan kelas kontrol, sehingga memungkinkan penerapan asumsi varians yang sama (*Equal variances assumed*) saat membandingkan rata-rata kedua kelas. Dalam analisis ini, nilai signifikansi yang patut dicatat (sig. 2-tailed) sebesar 0,001 tercapai, yang menunjukkan penolakan H_0 . Hal ini menunjukkan bahwa ada perbedaan yang jelas antara hasil belajar rata-rata kelas eksperimen dan kelas kontrol.

Analisis ini bertujuan untuk mengevaluasi sejauh mana perbedaan rata-rata kelas eksperimen dan kelas kontrol, dengan memanfaatkan program SPSS versi 20, menghasilkan hasil sebagai berikut:

Tabel 21 Hasil Belajar Kelas Eksperimen dan Kelas Kontrol

Group Statistics					
	Kelompok	N	Mean	Std. Deviation	Std. Error Mean
Hasil Belajar	Kelompok A	21	68,324	18,2393	3,9801
	Kelompok B	21	67,943	9,7912	2,1366

Berdasarkan hasil pengujian tersebut, kelas eksperimen menunjukkan nilai rata-rata sebesar 68,324, disertai dengan simpangan baku sebesar 18,2393. Sebaliknya, kelas kontrol menunjukkan nilai rata-rata sebesar 67,943, dengan simpangan baku sebesar 9,7912. Akibatnya, kelas eksperimen menunjukkan hasil belajar rata-rata yang lebih unggul dibandingkan dengan kelas kontrol. Dapat disimpulkan bahwa metode pembelajaran penemuan menawarkan pendekatan yang lebih efektif terhadap pendidikan matematika jika dibandingkan dengan model tradisional.

Tabel 22 Between-Subjects Factors

		Value Label	N
Metode Belajar	1	Kelas Kontrol	20
	2	Kelas Eksperimen	20
Gaya Belajar	1	Gaya Belajar Visual	21
	2	Gaya Belajar Auditorial	8
	3	Gaya Belajar Kinestetik	11

Descriptive Statistics

Tabel 23 Dependent Variable: Hasil

Metode Belajar	Gaya Belajar	Mean	Std. Deviation	N
Kelas Kontrol	Gaya Belajar Visual	69.42	4.209	12
	Gaya Belajar Auditorial	51.33	7.506	3
	Gaya Belajar Kinestetik	81.40	3.130	5
	Total	69.70	10.373	20
Kelas Eksperimen	Gaya Belajar Visual	79.22	4.206	9
	Gaya Belajar Auditorial	76.20	10.159	5
	Gaya Belajar Kinestetik	89.00	3.098	6
	Total	81.40	7.701	20
Total	Gaya Belajar Visual	73.62	6.446	21
	Gaya Belajar Auditorial	66.87	15.514	8
	Gaya Belajar Kinestetik	85.55	4.947	11
	Total	75.55	10.789	40

Tests of Between-Subjects Effects

Tabel 24 Dependent Variable: Hasil

Source	Type III Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
Corrected Model	3590.761 ^a	5	718.152	25.726	.000
Intercept	182217.335	1	182217.335	6527.379	.000
Metode	1632.738	1	1632.738	58.488	.000
Gaya	2086.567	2	1043.284	37.372	.000
Metode * Gaya	387.902	2	193.951	6.948	.003
Error	949.139	34	27.916		
Total	232852.000	40			
Corrected Total	4539.900	39			

a. R Squared = ,791 (Adjusted R Squared = ,760)

Estimated Marginal Means

Tabel 26 Dependent Variable: Hasil

Metode Belajar	Mean	Std. Error	95% Confidence Interval	
			Lower Bound	Upper Bound
Kelas Kontrol	67.383	1.383	64.573	70.194
Kelas Eksperimen	81.474	1.217	79.000	83.948

Dependent Variable: Hasil

Gaya Belajar	Mean	Std. Error	95% Confidence Interval	
			Lower Bound	Upper Bound
Gaya Belajar Visual	74.319	1.165	71.952	76.687
Gaya Belajar Auditorial	63.767	1.929	59.846	67.687
Gaya Belajar Kinestetik	85.200	1.600	81.949	88.451

Tabel 27 Metode Belajar * Gaya Belajar
Dependent Variable: Hasil

Metode Belajar	Gaya Belajar	Mean	Std. Error	95% Confidence Interval	
				Lower Bound	Upper Bound
Kelas Kontrol	Gaya Belajar Visual	69.417	1.525	66.317	72.516
	Gaya Belajar Auditorial	51.333	3.050	45.134	57.533
	Gaya Belajar Kinestetik	81.400	2.363	76.598	86.202
Kelas Eksperimen	Gaya Belajar Visual	79.222	1.761	75.643	82.801
	Gaya Belajar Auditorial	76.200	2.363	71.398	81.002
	Gaya Belajar Kinestetik	89.000	2.157	84.616	93.384

Pembahasan

Temuan yang diperoleh dari penelitian mengenai uji hipotesis yang diajukan adalah sebagai berikut:

1. Dampak pendekatan pembelajaran *discovery learning* terhadap prestasi akademik matematika siswa kelas V di SDN Wonojoyo 2, yang terletak di Kecamatan Gurah, Kabupaten Kediri.

Analisis statistik sampel berpasangan menunjukkan bahwa rata-rata hasil belajar matematika pra-tes siswa di kelas kontrol adalah 68,2500, sedangkan rata-rata hasil pasca-tes untuk kelompok yang sama mencapai skor 69,7000. Hubungan yang diamati antara skor pra-tes dan pasca-tes di kelas kontrol terukur sebesar 0,737. Menunjukkan nilai penting sebesar 0,000. Jumlah di kelas kontrol tercatat sebesar 0,622, disertai dengan nilai signifikansi sebesar 0,622.

Di kelas eksperimen, siswa menunjukkan rata-rata hasil belajar matematika pra-tes sebesar 67,0500, yang meningkat menjadi rata-rata hasil pasca-tes sebesar 81,4000. Hubungan antara nilai pre-test dan post-test pada kelas eksperimen diperoleh sebesar 0,340 dengan nilai signifikansi sebesar 0,142. Nilai Thitung pada kelas eksperimen tercatat sebesar -5,792 dengan nilai signifikansi sebesar 0,000.

Hal ini mengarah pada kesimpulan bahwa terdapat perbedaan hasil belajar post-test antara kelompok kontrol dan kelompok eksperimen, dengan siswa yang mengikuti metode *discovery learning* memperoleh nilai lebih tinggi dibandingkan dengan siswa pada kelompok konvensional.

2. Dampak keberagaman gaya belajar terhadap prestasi belajar matematika siswa kelas V SDN Wonojoyo 2 yang terletak di Kecamatan Gurah, Kabupaten Kediri. Hasil analisis data statistik menunjukkan bahwa uji signifikansi gaya belajar terhadap hasil belajar matematika menghasilkan nilai signifikansi sebesar 0,81 yang berarti nilai signifikansinya kurang dari 0,05. Dapat disimpulkan bahwa gaya belajar berpengaruh signifikan terhadap hasil belajar matematika.

3. Pengaruh pendekatan *discovery learning* dan gaya belajar individual terhadap prestasi belajar matematika siswa kelas V SDN Wonojoyo 2 Kecamatan Gurah Kabupaten Kediri.

Hasil analisis data yang diperoleh dari kedua uji kesamaan varians menunjukkan bahwa kelas eksperimen memperoleh nilai rata-rata sebesar 68,324 dengan simpangan baku sebesar 18,2393. Sebaliknya, kelas kontrol memperoleh nilai rata-rata sebesar 67,943 dengan simpangan baku sebesar 9,7912.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil analisis data dan pengujian hipotesis yang telah dibahas sebelumnya, dapat disimpulkan bahwa:

1. Metode *discovery learning* dapat meningkatkan hasil belajar pelajaran matematika di kelas V SDN 2 Wonojoyo Kecamatan Gurah Kabupaten Kediri .
2. Gaya belajar dapat meningkatkan hasil belajar matematika di kelas V SDN Wonojoyo 2 Kecamatan Gurah Kabupaten Kediri.
3. Metode *discovery learning* dengan gaya belajar dapat meningkatkan hasil belajar matematika di kelas V SDN Wonojoyo 2 Kecamatan Gurah Kabupaten Kediri.

DAFTAR RUJUKAN

- Ade, Sanjaya. (2011). *Model-Model Pembelajaran*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Affan, Gaffar. (1990). *Berbagai Pendekatan dalam Proses Belajar Mengajar*. Bandung: Bumi Aksara.
- Bire, A. L., Geradus, U., dan Bire, J. (2014). Pengaruh Gaya Belajar Visual, Auditorial, dan Kinestetik Terhadap Prestasi Belajar Siswa. *Jurnal Kependidikan*, vol 44, Nomor 2, 168-174.
- Ashari, Purbaya Budi Santoso. (2005). *Analisis Statistic dengan Microsoft Excel dan SPSS*. Yogyakarta: Andi Offset.
- Budiningsih, Asri. (2012). *Belajar dan Pembelajaran*. Jakarta: Rineka Cipta
- Chatib, Munif. (2010). *Sekolahnya Manusia: Sekolah Berbasis Multiple Intelegences di Indonesia*. Bandung: Kaifa.
- De Porter, Bobbi dan Hernacki, Mike. (2013). *Quantum Learning Membiasakan Belajar Nyaman*. Bandung: Kaifa.
- Dimiyati, Mudjiono. (2006). *Belajar dan Pembelajaran*. Jakarta: Rineka Cipta
- Djamarah, Syaiful Bahri. (2002). *Strategi Belajar Mengajar*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Djamarah, Syaiful Bahri. (2015). *Psikologi Belajar*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Gunawan, Adi W. (2006). *Genius Learning Strategy Petunjuk Praktis untuk Menerapkan Accelerated Learning*. Jakarta: Gramedia Pustaka Jaya.
- Hamalik, Oemar. (2012). *Manajemen Pengembangan Kurikulum*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya
- Hanafiah, Nanang & Suhana, Cucu. (2010). *Konsep Strategi Pembelajaran*. Bandung: Refika Aditama.
- Hasibuan dan Moedjiono. (2013). *Proses Belajar Mengajar*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya
- Hosnan. (2014). *Pendekatan Saintifik dan Konstektual dalam Pembelajaran Abad 21 Kunci Sukses Implementasi Kurikulum 2013*. Bogor: Ghalia Indonesia.
- Khairani, Makmun. (2013). *Psikologi Belajar*. Yogyakarta: Aswaja Pressindo.
- Muhibbin, Syah. (2013). *Psikologi Pendidikan dengan Pendekatan Baru*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Nasution. (2008). *Berbagai Pendekatan dalam Proses Belajar Mengajar*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Permendikbud No 65 tahun 2013 tentang Standar Proses Pendidikan.
- Purwanto. (2014). *Evaluasi Hasil Belajar*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

- Ramellan, Purnama, Edwin Musdi dan Armiaati. (2012). "Kemampuan Komunikasi Matematis dan Pembelajaran Interaktif" *Jurnal Pendidikan Matematika, Part 2(1):77-82* diakses pada tanggal 3 Maret 2017 dari (<https://www.scribd.com/document/325777671/JURNAL>).
- Rusman. (2014). *Model-model Pembelajaran Mengembangkan Profesionalisme Guru*. Jakarta: Rajawali Press.
- Sani, R. A. (2014). *Pembelajaran Saintifik untuk Implementasi Kurikulum 2013*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Sanjaya, Wina. (2010). *Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan*. Jakarta: Prenada Media Group.
- Siagian, Sahat dan Tanjung, Paimin. Pengaruh Strategi Pembelajaran dan Gaya Belajar Terhadap Hasil Belajar IPA Kelas VII Siswa SMP Negeri 1 Dolok Panribuan. *Jurnal Teknologi Pendidikan*, vol. 5 No. 2, 193-208.
- Slameto. (2013). *Belajar dan Faktor-Faktor yang Mempengaruhinya*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Sebayang, S. R. dan Turnip, B.M. (2015). Analisis pengaruh model pembelajaran discovery dan pemahaman konsep awal terhadap Hasil Belajar Fisika SMA. *Jurnal Pendidikan Fisika*, vol. 4 No. 2.
- Sudjana, Nana. (2005). *Dasar-dasar Proses Belajar Mengajar*. Bandung: Sinar Baru Algesindo.
- Sudjana, Nana. (2005). *Penilaian Hasil Proses Belajar Mengajar*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya Offset.
- Suprihatiningrum, Jamil. (2013). *Strategi Pembelajaran: Teori dan Aplikasi*. Jogjakarta : Ar-ruzz Media.
- Suryosubroto, B. (1997). *Proses Belajar Mengajar Di Sekolah*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Sutikno, Dr. M. Sobry, (2009). *Belajar dan Pembelajaran*. Bandung: Prospect.
- Sutikno, M. Sobry. (2009). *Belajar dan Pembelajaran Upaya Kreatif dalam Mewujudkan Pembelajaran yang Berhasil*. Bandung: Prospect.
- Suyono, Hariyanto. (2012). *Belajar dan Pembelajaran*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Syah. (2004). *Psikologi Pendidikan dengan Pendekatan Baru*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Trianto. (2010). *Mendesain Metode Pembelajaran Inovatif-Progresif*. Jakarta: Kencana.
- Turmudi. (2008). *Taktik dan Strategi Pembelajaran Matematika (berparadigma eksploratif dan Investigatif)*. Jakarta: Leuser Cipta Pustaka.
- Wiyani, Novan Ardy. (2013). *Manajemen Kelas Teori dan Aplikasi untuk menciptakan Kelas yang Kondusif*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media.